



Satuan Lingual Pada Tradisi Meron Di Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati: Kajian Etnolinguistik

Alfa Zulia Dwi Karina¹ dan Hari Bakti Mardikantoro²

^{1,2} Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Article History

Disubmit 16 Juli 2021

Diterima 4 November 2021

Diterbitkan 30 November 2021

Kata Kunci

meron, etnolinguistik, makna kultural, satuan lingual, tradisi

Abstrak

Meron merupakan salah satu tradisi tahunan untuk menyambut Maulid Nabi di Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. Makna kultural dalam satuan lingual pada tradisi *Meron* menunjukkan pandangan hidup masyarakat Sukolilo. Sehubungan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk satuan lingual dan makna kultural yang terdapat dalam tradisi *Meron* di Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. Pendekatan dalam penelitian menggunakan pendekatan etnolinguistik sebagai pendekatan teoretis dan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai pendekatan metodologis. Data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Metode penyediaan data dalam penelitian ini adalah metode simak dan cakap. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode agih dan padan. Hasil penelitian berupa satuan lingual bentuk kata terbagi menjadi dua kategori, yaitu kata monomorfemis dan kata polimorfemis, frasa yang terdiri atas frasa lugas dan frasa idiomatis, klausa berupa klausa bebas, kalimat berupa kalimat deklaratif, serta wacana bersifat padu. Makna kultural dari tradisi *Meron* bagi masyarakat Sukolilo sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki yang dilimpahkan, penghormatan terhadap leluhur, dan bentuk cinta terhadap tanah kelahiran.

Abstract

Meron is one of the annual traditions to welcome the Prophet's Birthday in Sukolilo District, Pati Regency. The cultural meaning in the lingual unit in the *Meron* tradition shows the life view of the Sukolilo people. This study aims to describe the forms of lingual units and cultural meanings contained in the *Meron* tradition in Sukolilo District, Pati Regency. The approach in this research uses an ethnolinguistic approach as a theoretical approach and a qualitative descriptive approach as an approach. The data in this study are primary data and secondary data. The method of providing data in this study is the listening and speaking method. The data analysis method in this study is the agih and match method. The results of the research are lingual units in the form of words divided into two, namely monomorphemic words and polymorphemic words, phrases that consist of categories of straightforward phrases and idiomatic phrases, clauses in the form of independent clauses, sentences in the form of declarative sentences, and unified discourse. The cultural meaning of the *Meron* tradition for the Sukolilo community is an expression of gratitude to God for the sustenance bestowed, relying on ancestors, and a form of love for the homeland.

* E-mail: alfazulia48@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan kelompok masyarakat untuk mengidentifikasi diri, bekerja sama, dan berkomunikasi (Kridalaksana, 2011). Tarigan (1989:4) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem yang sistematis, barangkali juga sistem generatif. Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan penuturnya. Bahasa merupakan kenyataan sosial yang dapat dipelajari tanpa menghubungkan dengan sejarah (Samsuri, 1988:13). Bahasa tercipta dari hasil pemikiran manusia, lalu hidup, dan berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, bahasa juga bisa disebut dengan budaya. Bahasa dan budaya merupakan hal yang saling terhubung satu sama lain. Aminuddin (1988:7) mengungkapkan bahwa selain bahasa dapat digunakan sebagai sarana penyampaian unsur dan nilai kebudayaan, bahasa juga dapat digunakan sebagai alat pewaris kebudayaan itu sendiri.

Budaya merupakan identitas bagi sebuah bangsa karena budaya merupakan cermin dari sikap dan perilaku masyarakat. Koentjaraningrat (2009) mengungkapkan bahwa budaya merupakan wujud dari hasil berpikir yang meliputi sistem gagasan, rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan oleh manusia yang dipelajari dalam kehidupan bermasyarakat dan diwujudkan melalui bahasa secara nyata. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa salah satu wujud budaya secara nyata yaitu berupa bahasa. Salah satu ilmu tentang bahasa yang dikaitkan dengan budaya adalah etnolinguistik. Baehaqie (2017:15) mengungkapkan bahwa etnolinguistik memiliki ciri khas tersendiri yang terdapat pada objek kajian dan metode teluahnya. Abdullah (2013:10) menyatakan bahwa etnolinguistik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang fokus terhadap dimensi bahasa (kosakata, frasa, klausa, wacana, unit-unit lingual lainnya) dalam dimensi sosial dan budaya (seperti upacara ritual, peristiwa budaya, folklor dan lainnya) yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial masyarakat.

Salah satu budaya yang melekat di masyarakat adalah tradisi. Indonesia memiliki beragam tradisi di setiap daerah, salah satunya adalah berbagai macam tradisi yang memiliki tujuan untuk menyambut maulid nabi. Salah satu tradisi yang bertujuan untuk menyambut maulid nabi adalah *Merong*. Tradisi *Merong*

berasal dari Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. *Merong* dilakukan secara rutin satu tahun sekali oleh masyarakat Sukolilo, Kabupaten Pati. Tradisi ini dilakukan masyarakat untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad saw. *Merong* memiliki keunikan tersendiri walaupun tradisi ini merupakan turunan dari tradisi Sekaten di Surakarta. Salah satu keunikannya terdapat dalam pandangan masyarakatnya. Bagi masyarakat Sukolilo, tradisi *Merong* sudah dianggap seperti idulfetri kedua. Keunikan lainnya juga terdapat pada satuan lingual yang digunakan dalam *Merong*. Walaupun *Merong* merupakan turunan dari Sekaten, tetapi satuan lingual yang digunakan sangat berbeda dengan Sekaten karena bahan dan tata cara upacaranya juga berbeda. Bentuk acara, latar sosial budaya masyarakat, serta bahan-bahan yang digunakan ini kemudian membentuk keunikan satuan lingual pada tradisi *Merong* di Sukolilo, Kabupaten Pati. Kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana yang dituturkan masyarakat, Kyai Agung, maupun pemuka adat saat proses persiapan hingga pelaksanaan kegiatan *Merong* berlangsung sangat unik dan khas yang tentu memiliki makna kultural di dalamnya. Hal tersebutlah yang kemudian menjadi rumusan masalah, sehingga peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk satuan lingual dan makna kultural yang terdapat dalam tradisi *Merong* di Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.

Penelitian ini relevan dengan penelitian tentang etnolinguistik sebelumnya yaitu penelitian oleh Moya (2013), Kamsiadi dkk. (2013), Maloney dan Baydak (2015), Abdullah (2016), Mardikantoro (2016), Andini dkk. (2017), Wahyuni (2017), Suarsini (2018), Komariyah (2018), Puspita (2018), Sari dkk. (2018), Supriyani dkk. (2019), Amelia dan Syaifudin (2020), Hilman, Burhanuddin, dan Saharudin (2020), Sholikhah dan Mardikantoro (2020), serta Wulandari dan Baehaqie (2020). Selain itu, penelitian ini juga relevan dengan penelitian Rahmawati dkk. (2019) yang mengkaji *Merong* sebagai objek penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan secara teoretis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik. Pendekatan etnolinguistik ini digunakan untuk mengungkapkan makna kultural yang terdapat dalam masyarakat, dalam penelitian ini adalah masyarakat

Sukolilo, Kabupaten Pati. Pendekatan metodologis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang memiliki landasan postpositivisme, metode ini digunakan untuk meneliti objek yang alamiah yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2012:15). Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah satuan lingual berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana dalam tradisi *Meron* di Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati yang diduga mengandung makna kultural. Data sekunder dalam penelitian ini merupakan hasil wawancara dengan informan dan sumber pustaka berupa naskah, dokumen, serta video yang memuat perihal tradisi *Meron*. Penelitian ini, menggunakan dua metode untuk memperoleh data. Metode tersebut adalah metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap, teknik simak libat cakap, teknik rekam, serta teknik catat dan metode cakap dengan teknik cakap semuka, teknik rekam, serta teknik catat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih teknik bagi unsur langsung (BUL) dan metode padan referensial dengan teknik pilah unsur penentu (PUP). Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode formal dan informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasa pada penelitian ini difokuskan pada bentuk satuan lingual dan makna kultural yang terdapat dalam tradisi *Meron* di Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, bentuk satuan lingual yang terdapat pada tradisi *Meron* di Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati adalah kata, frasa, klausa, dan wacana.

Bentuk Satuan Lingual dalam Tradisi Meron

Berdasarkan hasil penelitian, satuan lingual pada tradisi *Meron* di Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati diklasifikasikan menjadi bentuk kata, klausa, kalimat, dan wacana.

Kata

Berdasarkan hasil penelitian, satuan lingual berbentuk kata yang terdapat pada tradisi *Meron* di Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati terbagi menjadi dua kategori, yaitu kata monomorfemis dan

polimorfemis. Satuan lingual berbentuk kata tersebut diuraikan sebagai berikut.

Tabel 1 Satuan Lingual Bentuk Monomorfemis

No	Kata	Fonetik
1	<i>ampyang</i>	[ampyAn]
2	<i>ancak</i>	[ancAk]
3	<i>beskap</i>	[bɛskAp]
4	<i>cucur</i>	[cucUr]
5	<i>dongo</i>	[doŋɔ]

Data (1) s.d (5) merupakan kata dasar dan berdasarkan distribusinya, merupakan morfem bebas yang dapat berdiri sendiri sebagai kata. Berdasarkan satuan gramatikalnya, kelima data tersebut termasuk ke dalam bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem.

Tabel 2 Satuan Lingual Bentuk Polimorfemis

No	Kata	Fonetik
6	<i>bancakan</i>	[bancAʔAn]
7	<i>barongan</i>	[barɔŋAn]
8	<i>diarak</i>	[diarAʔ]
9	<i>gunungan</i>	[gunuŋAn]
10	<i>Iber-iber</i>	[ibər-ibər]

Data (6) termasuk satuan gramatikal kata polimorfemis karena terdiri atas dua morfem. Kata dasar *bancak* mendapat imbuhan berupa sufiks '-an'. *Bancakan* termasuk kategori verba dan tergolong dalam kata turunan. Berdasarkan distribusinya, *bancakan* terbentuk dari morfem bebas {bancak} dan morfem terikat {- an}.

Bancak + -an → *bancakan*

N + sufiks → V

Data (7) termasuk termasuk satuan gramatikal kata polimorfemis karena terdiri atas dua morfem. Kata dasar *barong* mendapat imbuhan berupa sufiks '-an'. *Barongan* termasuk kategori nomina dan tergolong dalam kata turunan. Berdasarkan distribusinya, *barongan* terbentuk dari morfem bebas {barong} dan morfem terikat {- an}.

Barong + -an → *barongan*

N + sufiks → N

Data (8) termasuk satuan gramatikal kata polimorfemis karena terdiri atas dua morfem. Kata dasar *arak* mendapat imbuhan berupa prefiks 'di -'. *Diarak* termasuk kategori verba dan tergolong dalam kata turunan. Berdasarkan distribusinya, *diarak*

terbentuk dari morfem bebas {arak} dan morfem terikat {di -}.

di + arak → diarak

Prefiks + V → V

Data (9) termasuk satuan gramatikal kata polimorfemis karena terdiri atas dua morfem. Kata dasar gunung mendapat imbuhan berupa sufiks ‘-an’. *Gunungan* termasuk kategori nomina dan tergolong dalam kata turunan. Berdasarkan distribusinya, *gunungan* terbentuk dari morfem bebas {gunung} dan morfem terikat {-an}.

Gunung + -an → *gunungan*

N + sufiks → N

Data (10) termasuk satuan gramatikal kata polimorfemis karena terdiri atas dua morfem. Kata dasar *iber* berasal dari kata *miber*, kemudian kata *iber* mengalami proses morfologis perulangan. *Iber-iber* termasuk kategori verba dan tergolong dalam kata turunan. Berdasarkan distribusinya, *iber-iber* terbentuk dari morfem bebas {iber} dan morfem bebas {iber}.

iber + iber → *iber-iber*

V + V → V

Frasa

Frasa diartikan sebagai satuan gramatikal yang terdiri atas gabungan kata yang bersifat nonpredikatif atau dapat disebut juga gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer, 2003:222). Satuan lingual berbentuk frasa dalam tradisi Meron di Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati adalah sebagai berikut.

Tabel 3 Satuan Lingual Bentuk Frasa

No	Frasa	Fonetik
11	<i>Ancak ngandhap</i>	[ancAʔ ŋAndhAp]
12	<i>Gagang pohong</i>	[gagAŋ pohon]
13	<i>Gedhang pipit</i>	[gədhAŋ pipIt]
14	<i>Khormat rosul</i>	[khormAt rɔsUl]
15	<i>Reroncening sekar</i>	[rəroncenIn səkAr]

Data (11) *ancak ngandhap* terdiri atas dua gabungan kata, yaitu kata *ancak* dan kata *ngandhap*. *Ancak* merupakan inti frasa, sedangkan *ngandhap* merupakan atribut frasa. Berdasarkan distribusinya, gabungan kata *ancak* dan kata *ngandhap* yang kemudian menjadi frasa *ancak ngandhap* tergolong dalam frasa endosentrik atributif karena tidak setara. Berdasarkan kategorinya, *ancak ngandhap* merupakan

frasa nominal terdiri dari kata *ancak* yang berupa nomina dan kata *ngandhap* yang berupa adverbia. Makna konstituen leksikal pembentuk frasa *ancak ngandhap* termasuk frasa lugas karena mengandung makna lugas atau makna denotatif.

Data (12) *gagang pohong* terdiri atas dua gabungan kata, yaitu kata *gagang* dan kata *pohong*. *Gagang* merupakan inti frasa, sedangkan *pohong* merupakan inti frasa. Berdasarkan distribusinya, gabungan kata *gagang* dan kata *pohong* yang kemudian menjadi frasa *gagang pohong* tergolong dalam frasa endosentrik koordinatif karena setara. Berdasarkan kategorinya, *gagang pohong* merupakan frasa nominal, terdiri dari kata *gagang* yang berupa nomina dan kata *pohong* yang berupa nomina. Makna konstituen leksikal pembentuk frasa *gagang pohong* termasuk frasa lugas karena mengandung makna lugas atau makna denotatif.

Data (13) *gedhang pipit* terdiri atas dua gabungan kata, yaitu kata *gedhang* dan kata *pipit*. *Gedhang* merupakan inti frasa, sedangkan *pipit* merupakan atribut frasa. Berdasarkan distribusinya, gabungan kata *gedhang* dan kata *pipit* yang kemudian menjadi frasa *gedhang pipit* tergolong dalam frasa endosentrik atributif karena tidak setara. Berdasarkan kategorinya, *gedhang pipit* merupakan frasa nominal, terdiri dari kata *gedhang* yang berupa nomina dan kata *pipit* yang berupa verba. Berdasarkan makna konstituen leksikal pembentuknya, *gedhang pipit* termasuk frasa lugas karena mengandung makna lugas atau makna denotatif.

Data (14) *khormat rosul* terdiri atas dua gabungan kata, yaitu kata *khormat* dan kata *rosul*. Kata *khormat* dan kata *rosul* merupakan dua komponen yang sama dan sederajat. Berdasarkan distribusinya, gabungan kata *khormat* dan kata *rosul* yang kemudian menjadi frasa *khormat rosul* tergolong dalam frasa koordinatif karena komponen pembentuknya terdiri dari dua komponen yang sama dan sederajat. Berdasarkan kategorinya, *khormat rosul* merupakan frasa verbal. Berdasarkan makna konstituen leksikal pembentuknya, *khormat rosul* termasuk frasa idiomatis karena maknanya tidak dapat diuraikan berdasarkan unsur-unsur pembentuknya, baik secara leksikal maupun gramatikal.

Data (15) *reroncening sekar* terdiri atas dua gabungan kata, yaitu kata *reroncening* dan kata *sekar*. *Reroncening* merupakan atribut frasa, sedangkan *sekar* merupakan inti frasa. Berdasarkan distribusinya,

gabungan kata *reroncening* dan kata *sekar* yang kemudian menjadi frasa *reroncening sekar* tergolong dalam frasa endosentrik atributif karena unsur-unsurnya tidak dapat dihubungkan dengan konjungsi *dan* atau *atau*. Berdasarkan kategorinya, *reroncening sekar* merupakan frasa nominal, terdiri dari kata *reroncening* yang berupa nomina dan kata *sekar* yang berupa nomina. Berdasarkan makna konstituen leksikal pembentuknya, frasa *reroncening sekar* termasuk frasa lugas karena mengandung makna lugas atau makna denotatif.

Klausa

Menurut Chaer (2003:231) klausa merupakan satuan sintaksis berupa runtutan kata-kata yang berkonstruksi predikatif. Dalam penelitian ini, ditemukan sebuah klausa.

Tabel 4 Satuan Lingual Bentuk Klausa

Nomor data	Klausa	Fonetik
16	<i>Mayu Meron</i>	[mayu mərɔŋ]

Data (16) berdasarkan unsur pembentuknya, *mayu* menduduki fungsi predikat dan *meron* menduduki fungsi objek. *Mayu meron* termasuk ke dalam klausa bebas karena memiliki fungsi predikat dan objek serta berpotensi menjadi kalimat tunggal lengkap. *Mayu meron* termasuk dalam kategori klausa verbal yang memiliki makna gramatikal acara menyusun *meron*.

<i>Mayu</i>	Klausa bebas
<i>meron</i>	berkategori
P O	klausa nominal

Kalimat

Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta dilengkapi dengan intonasi final (Kentjono dalam Chaer, 2003:240). Dalam penelitian ini, ditemukan sebanyak 3 kalimat sebagai berikut.

No	Nomor data	Kalimat	Fonetik
17	48	<i>Sambutan saking</i>	[sAmbutAn sakɪŋ paŋarsɔ agUŋ]

		<i>pangarso agung.</i>	
18	47	<i>Waosan sejarah meron.</i>	[waɔsAn səjarAh mərɔŋ]
19	59	<i>Wujud saha teges falsahipun meron.</i>	[wujUd sɔhɔ tɛgəs fɔlsafAhipUn mərɔŋ]

Data (17) *sambutan saking pangarso agung*, berdasarkan kategori klausanya termasuk dalam kategori kalimat nominal, dan berdasarkan jumlah klausanya kalimat tersebut termasuk dalam kalimat tunggal. Berdasarkan modusnya, kalimat *sambutan saking pangarso agung* termasuk dalam kalimat deklaratif karena berisi pernyataan.

Data (18) *sambutan waosan sejarah meron*, berdasarkan kategori klausanya termasuk dalam kategori kalimat nominal, dan berdasarkan jumlah klausanya kalimat tersebut termasuk dalam kalimat tunggal. Berdasarkan modusnya, kalimat *sambutan waosan sejarah meron* termasuk dalam kalimat deklaratif karena berisi pernyataan.

Data (19) *wujud saha teges falsafahipun meron*, berdasarkan kategori klausanya termasuk dalam kategori kalimat nominal, dan berdasarkan jumlah klausanya kalimat tersebut termasuk dalam kalimat tunggal. Berdasarkan modusnya, kalimat *wujud saha teges falsafahipun meron* termasuk dalam kalimat deklaratif karena berisi pernyataan.

Wacana

Wacana merupakan satuan bahasa lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar (Chaer, 2003:267). Berdasarkan hasil penelitian, satuan lingual yang terdapat pada tradisi *Meron* di Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati berbentuk wacana ditemukan dalam wacana sejarah meron yang dibacakan oleh keturunan dari *pendowo limo*.

No	Wacana	Fonetik
20	Kadang gangsal sedaya kakung, pramila lajeng katelah "Pendowo Limo". Inggih punika ingkang minangka dados cikal bakal	[kadAn gAnɔsAl sədaya kakUŋ, pramiɔ lajəŋ katɪŋlAh "pəndhɔwɔ limɔ". ɪŋɪh punikɔ]

<p>dumadosing Meron ing Sukolilo, lan Pendhowo Limo menika tasih kalebet krandhah Mataram.</p>	<p>InkAn minAnka dadDs cikAl bakAl dumadDsIn mərDn In sukDlilD, lAn pəndhDwD limD mənikD taslh kaləbət krAndhAh matarAm.</p>
--	--

Data (20) Data wacana *kadang gangsal sedaya kakung, pramila lajeng katelah "Pendowo Limo". Inggih punika ingkang minangka dados cikal bakal dumadosing Meron ing Sukolilo, lan Pendhowo Limo menika tasih kalebet krandhah* merupakan pengalasan wacana yang terdiri dari dua kalimat. Wacana ini bersifat padu karena berkaitan satu sama lain. Kalimat pertama *kadang gangsal sedaya kakung, pramila lajeng katelah "Pendowo Limo"* menjelaskan siapa *pendowo limo* tersebut. Kalimat kedua *Inggih punika ingkang minangka dados cikal bakal dumadosing Meron ing Sukolilo, lan Pendhowo Limo menika tasih kalebet krandhah Mataram* menjelaskan bahwa *Pendowo Limo* yang telah menjadi cikal bakal terbentuknya meron di Sukolilo dan mereka masih termasuk keturunan Mataram. Wacana tersebut merupakan wacana yang terdapat dalam pembacaan sejarah *meron*.

Makna Kultural Satuan Lingual dalam tradisi Meron di Kecamatan Sukolio, Kabupaten Pati

Menurut Abdullah (2013) makna kultural adalah makna bahasa yang dimiliki oleh masyarakat dalam hubungannya dengan budaya tertentu. Adapun makna kultural dalam satuan lingual tradisi *Meron* adalah sebagai berikut.

Makna Kultural Satuan Lingual Bentuk Kata

a. *Ketan* [kətAn]

Makna leksikal dari *ketan* yaitu beras yang lengket. Makna kultural dari *ketan* yaitu kerukunan antar warga. Makna *ketan* yaitu hubungan antara manusia dengan sosialnya atau manusia dengan manusia. *Ketan* melambangkan hubungan antar warga yang diharapkan selalu rukun seperti ketan yang bila dimasak saling menempel satu sama lain.

b. *Mejid* [məjId]

Makna leksikal dari *mejid* yaitu tempat ibadah orang Islam. Makna kultural dari *mejid* yaitu agama yang diyakini masyarakat Sukolilo. Makna dari *mejid*

yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan. *Mejid* diletakkan pada *gunungan* yang dibuat oleh *Modin* sebagai tanda keislaman karena *Modin* merupakan jabatan perangkat desa yang berkaitan dengan agama dan mayoritas agama yang dianut masyarakat Sukolilo baik pada masa terciptanya *Meron* maupun sekarang adalah agama Islam. *Mejid* melambangkan keislaman dan pengharapan agar masyarakat taat beribadah dalam memeluk agamanya.

c. *Mancungan* [mancuŋAn]

Makna gramatikal dari *mancungan* yaitu benda yang dibuat lancip di ujung. Makna kultural dari *mancungan* yaitu senjata yang digunakan untuk mempertahankan keutuhan wilayah yang dimiliki. Makna dari *mancungan* yaitu hubungan antara manusia dengan tempat kelahirannya. *Mancungan* merupakan perwujudan tombak atau senjata yang dahulu digunakan prajurit Surakarta yang diutus ke Kadipaten Pati. *Mancungan* berjumlah empat yang diletakkan di bawah *reroncening sekar*.

d. *Ngroyok* [ŋrDyDʔ]

Makna gramatikal dari *ngroyok* yaitu berebut mengambil sesuatu. Makna kultural dari *ngroyok* yaitu berebut mendapatkan berkah dari *Meron*. Makna dari *ngroyok* adalah hubungan antara manusia dengan Tuhan. *Ngroyok* dilakukan oleh warga setempat maupun warga dari daerah lain untuk merebutkan berkah dari *Meron* yang berwujud *once*, *ampyang*, dan *cucur*. Warga mempercayai bahwa *gunungan* yang sudah didoakan memiliki kekuatan berkah dari Yang Maha Kuasa sehingga diperebutkan.

e. *Nyumbang* [nʌmbaŋ]

Makna gramatikal dari *nyumbang* yaitu memberikan sumbangan secara suka rela. Maka kultural dari *nyumbang* yaitu berbagi rezeki dan bergotong royong antar warga demi kesuksesan acara *Meron*. Makna dari *nyumbang* yaitu hubungan antara manusia dengan sosial atau manusia dengan manusia. *Nyumbang* merupakan kegiatan yang dilakukan warga untuk memberikan sebagian rezekinya kepada perangkat desa, biasanya berupa *gula*, *rokok*, *gedhang*, dan *jajan*. Perangkat desa akan memberikan *cucur* dan *ampyang* yang ditaruh di dalam plastik sebagai tanda terima kasih atas sumbangan yang diberikan oleh tetangga.

Makna Kultural Satuan Lingual Bentuk Frasa

a. *Ancak nginggil* [ancAʔ ɲɪŋɪl]

Ancak nginggil memiliki makna gramatikal *ancak* yang ada di bagian atas. Makna kultural dari *ancak nginggil* yaitu manusia harus berpegang teguh pada iman atau beriman pada keyainan yang diperayai sampai akhir hayat karena *ancak nginggil* diletakkan di bagian paling atas dengan harapan bahwa semakin tinggi posisi seseorang, maka harus semakin tinggi pula iman dan keyakinannya pada Tuhan. Makna dari *ancak nginggil* adalah hubungan antara manusia dan Tuhan. *Ancak nginggil* merupakan susunan *ancak* yang berada paling atas berisi lauk berupa *sambel goreng*.

b. *Gedhang raja* [gədʰAŋ rʤɔ]

Gedhang raja memiliki makna gramatikal pisang raja. Makna kultural dari *gedhang raja* yaitu pengharapan supaya dilimpahkan hidup yang mulia dan bagi pemimpin diharapkan menjadi pemimpin yang adil bagi masyarakat. Makna *gedhang raja* yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan. *Gedhang raja* merupakan sesaji yang digunakan dalam upacara *jadah pasar*.

c. *Pendowo limo* [pəndʊwɔ limɔ]

Pendowo limo memiliki makna gramatikal lima saudara laki-laki. Makna kultural dari *pendowo limo* yaitu leluhur yang dihormati oleh masyarakat Sukolilo. Makna *pendowo limo* yaitu hubungan antara manusia dengan leluhurnya. *Pendowo limo* merupakan lima bersaudara yang menjadi cikal bakal terlaksananya *Meron*.

Makna Kultural Satuan Lingual Bentuk Klausa

Mayu meron [mayu mɜrɔŋ]

Makna gramatikal dari *mayu meron* adalah acara menyusun *meron*. Makna kultural dari *mayu meron* yaitu *sikap* gotong royong yang selalu dijunjung tinggi warga. Makna *mayu meron* yaitu hubungan antara manusia dengan sosialnya. *Mayu meron* dilaksanakan bersama-sama di rumah perangkat desa setempat sehari sebelum pelaksanaan *Meron*. Masyarakat secara sukarela dan dengan senang hati membantu tanpa mengharap imbalan apapun.

Makna Kultural Satuan Lingual Bentuk Kalimat

a. *Sambutan saking pangarso agung*. [sAmbutAn sakɪŋ paŋarsɔ agUŋ]

Kalimat *sambutan saking pangarso agung* memiliki makna gramatikal sambutan dari penguasa. Makna kultural dari kalimat *sambutan saking pangarso*

agung adalah sebagai bentuk penghormatan terhadap pejabat tinggi yang datang. Makna dari *sambutan saking pangarso agung* yaitu hubungan antara manusia dengan pemimpinnya. *Sambutan saking pangarso agung* ini berwujud dalam pelaksanaan *meron* mengundang Bupati Pati untuk menghadiri acara tersebut, untuk memberikan penghormatan, bupati atau yang mewakili diberikan kesempatan untuk memberikan sambutan bagi masyarakat.

b. *Waosan sejarah meron*. [waʊsAn səjarAh mərɔŋ]

Kalimat *waosan sejarah meron* memiliki makna gramatikal pembacaan sejarah meron. Makna kultural dari *waosan sejarah meron* adalah sebagai pengingat dan sebagai pemberitahuan kepada masyarakat bagaimana *Meron* tercipta dan apa maksud dari *Meron* supaya masyarakat tidak salah dalam mengartikan dan mengingat leluhur mereka. Makna dari *waosan sejarah meron* yaitu hubungan antara manusia dan leluhurnya. *Waosan sejarah meron* harus dilakukan oleh keturunan *Pendowo Limo* asli, bila tidak masyarakat percaya hal yang buruk akan terjadi.

c. *Wujud saha teges falsahipun meron*. [wujUd sɔhɔ tɛgəs fɪlsafɪpUn mərɔŋ]

Kalimat *wujud saha teges falsahipun meron* memiliki makna gramatikal wujud dan arti filsafat dari meron. Makna kultural dari *wujud saha teges falsahipun meron* yaitu memberitahukan kepada masyarakat wujud dan arti dari setiap sesaji dan barang yang ada di perayaan *meron*. Makna dari *wujud saha teges falsahipun meron* yaitu hubungan antara manusia dan manusia. *Wujud saha teges falsahipun meron* dijelaskan pada pembacaan sejarah meron.

Makna Kultural Satuan Lingual Bentuk Kalimat

Wacana perlu kauningan bilih papan upacara saderengipun warsa 1971 wonten ing sak lebeting peken. Dinten upacara dipun tindakaken manut petangan taun Aboge (taun Rebo wage, Jawi). Wondene urutanipun: (1) Setu Legi; (2) Kemis Legi; (3) Senin Pahing; (4) Jemuah Wage; (5) Rebo Wage; (6) Ngat Pon; (7) Jemuah Pon; (8) Selasa pahing memiliki makna gramatikal 'perlu diingat bahwa tempat upacara sebelum tahun 1971 ada di dalam pasar. Hari upacara dilaksanakan berdasarkan perhitungan tahun abge (tahun rebo wage, Jawa). Urutannya adalah: (1) *Setu Legi*; (2) *Kemis Legi*; (3) *Senin Pahing*; (4) *Jemuah Wage*; (5) *Rebo Wage*; (6) *Ngat Pon*; (7) *Jemuah Pon*; (8) *Selasa pahing*. Pengalan wacana tersebut terdiri dari tiga kalimat'. Makna kultural penggalan wacana

tersebut yaitu pengingat kepada masyarakat bahwa *Meron* haus dilaksanakan sesuai dengan hitungan *tahun aboge* dan tidak boleh dilanggar. Makna wacana tersebut adalah hubungan antara manusia dengan manusia. Pengingat tersebut untuk menghindari dampak negatif bila ketentuan itu dilanggar. Masyarakat percaya bila *Meron* tidak dilaksanakan sesuai hitungan *tahun aboge*, maka bahaya akan datang di Desa Sukolilo.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pemaparan analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa (1) satuan lingual dalam tradisi *Meron* terbagi menurut satuan gramatikal berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana. Satuan gramatikal kata dalam tradisi *Meron* terbagi atas dua kategori, yaitu kata monomorfemis dan kata polimorfemis. Satuan gramatikal frasa dalam tradisi *Meron* terbagi menjadi frasa lugas dan frasa idiomatis. Satuan gramatikal klausa dalam tradisi *Meron* ditemukan sebanyak satu klausa berupa klausa bebas. Satuan gramatikal kalimat dalam tradisi *Meron* berupa kalimat deklaratif. Satuan gramatikal wacana dalam tradisi *Meron* bersifat padu atau koheren karena berkaitan antar kalimatnya, (2) makna kultural dalam tradisi *Meron* di Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati mengandung beberapa makna. Makna yang terkandung di dalam tradisi *Meron* yaitu makna tentang hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia atau dengan sosialnya, manusia dengan alam, manusia dengan pemimpinnya, manusia dengan keyakinannya, manusia dengan tempat kelahirannya, manusia dengan nabinya, dan manusia dengan bangsa atau negaranya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W. (2013). *Etnolinguistik : Teori, Metode dan Aplikasinya*. Solo : UNS Press.
- Abdullah, W. (2016). Ethnolinguistic Study Of Local Wisdom in Ex-Residency of Surakarta. *Jurna Humaniora*, 28(3): 279-289.
- Amelia, N.F. dan Syaifudin, A. (2020). Makna Kultural dalam Satuan Lingual Rias Pengantin Pemalang Putri. *Jurnal Sastra Indonesia*. 9(3): 184-191.
- Aminuddin. (1988). *Semantik*. Bandung: Sinar Biru.
- Andini, H., Yuniawan, T., dan Syaifudin, A. (2017). Makna Kultural dalam Leksikon Perlengkapan Seni Begalan Masyarakat Desa Selakambang Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Sastra Indonesia*. 6(2): 25-29.
- Baehaqie, I. (2017). *Etnolinguistik Telaah Teoretis dan Praktis*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Hilman, A., Burhanuddin, dan Saharudin. (2020). Wujud Kebudayaan dalam Tradisi Suna Ro Ndosor: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Basastra*. 9(3): 255-270.
- Kamsiadi, B.F., Wibisono, B., dan Subaharianto, A. (2013). Istilah-istilah yang Digunakan pada Acara Ritual Petik Pari Oleh Masyarakat Jawa di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang (Kajian Etnolinguistik). *Jurna Republika Budaya*, 1(1): 64-78.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Komariyah, S. (2018). Leksikon Peralatan Rumah Tangga Berbahan Bambu di Kabupaten Magetan (Kajian Etnolinguistik). *Jurnal Pramasastra*. 05(1): 1-20.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maloney, K., Baydaka, V. (2015). Ethnolinguistic Data on Human Origin in Selkup. *Procedia Social and Behavioral Science*, 200: 162-166.
- Mardikantoro, H.B. (2016). Satuan Lingual Pengungkap Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 44(1): 47-59.
- Moya, C. (2013). Evolved priors for ethnolinguistic categorization: A case study from the Quechua-Aymara boundary in the Peruvian Altiplano. *Journal Evolution and Human Behavior*.
- Puspita, A. R. (2018). Refleksi Kepercayaan Masyarakat Pesisir Pantai Prigi dalam Sajen Slametan Njankar (Kajian Etnolinguistik). *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. 20(2): 261-272
- Rahmawati, D. T., Triyanto, dan Purwanto. (2019). *Meron sebagai Karya Seni Rupa: Kajian Nilai Estetik dan Fungsinya dalam Tradisi Perayaan Maulid Nabi di Desa Sukolilo Pati*. *Journal of Arts Education*. 8(3): 19-26.
- Samsuri. (1988). *Berbagai Aliran Linguistik Abad XX*. Jakarta: DIKTI.
- Sari, D.M., Mardikantoro, H.B., dan Sulistyaningrum, S. (2018). Nilai Filosofis dalam Leksikon Batik Demak di Kabupaten Demak (Kajian Etnolinguistik). *Jurnal Sastra Indonesia*. 7(2): 89-94.
- Sholikhah, U.N., dan Mardikantoro, H.B. (2020). Satuan-satuan Lingual dalam Tradisi *Ngalungi* di Desa Sekarsari, Kecamatan Sumber, Kabupaten Rembang: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1): 28-37.
- Suarsini, N.N. (2018). Tradisi Ngelawang pada Hari Raya Kuningan di Desa Pakraman Asak Pagutan: Sebuah Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Mabasindo*, 3(1): 17-26.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta CV.

- Supriyani, D., Baehaqie, I., dan Mulyono. (2019). Istilah-istilah Sesaji Ritual Jamasan Kereta Kanjeng Nyai Jimat di Museum Kereta Keraton Yogyakarta. *Jurnal Sastra Indonesia*. 8(1): 6-11.
- Tarigan, H.G. (1989). *Pengajaran Kompetensi Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Wahyuni, T. (2017). Makna Kultural pada Istilah Bidang Pertanian Padi di Desa Boja, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik). *Jalabahasa*. 13(1): 20-30.
- Wulandari, D.A. dan Baehaqie, I. (2020). Satuan Lingual dalam Sesaji Malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang (Kajian Etnolinguistik). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 9(2): 132-138.